

BAB VI

SIMPULAN & SARAN

6.1. Simpulan

Berdasarkan poin-poin rumusan masalah dan tujuan penelitian, hasil-hasil utama dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan supervisi akademik berbasis *coaching* pada SDN di Kecamatan Rancaekek mengindikasikan 11 unsur utama yang relevan dengan karakteristik tahapan perencanaan supervisi akademik berbasis *coaching* yang dipromosikan oleh Kemendikbud (2020), yaitu: 1) Diskusi, 2) Menyepakati Waktu Observasi, 3) Menetapkan tujuan pengembangan, 4) Menganalisis kebutuhan guru, 5) Membangun kepercayaan, 6) Menetapkan strategi *coaching*, 7) Menentukan indikator keberhasilan, 8) Menyepakati adanya tahapan rencana tindak lanjut, 9) Penyusunan instrumen observasi, 10) Rencana evaluasi, dan 11) Rencana refleksi bersama. Unsur-unsur itu mencerminkan perencanaan supervisi akademik berbasis *coaching* yang kuat, berbasis suara kolektif, dinamis, fokus terhadap tujuan pengembangan dan berorientasi pada pengembangan kinerja guru, mengandung keluwesan dalam penjadwalan, serta berdaya strategis.
2. Implementasi supervisi akademik berbasis *coaching* pada SDN di Kecamatan Rancaekek diorganisasikan ke dalam tiga tahapan. Ketiga tahapan itu ialah; 1) tahapan pra observasi, 2) tahapan observasi, dan 3) tahapan pasca observasi – yang meliputi diskusi hasil observasi, serta penetapan rencana pengembangan lanjutan.
3. Dukungan supervisi akademik berbasis *coaching* pada SDN di Kecamatan Rancaekek terdiri dari 11 unsur; 1) Peran kepala sekolah dalam memfasilitasi *coaching*, 2) adanya penjadwalan khusus *coaching*, 3) Kesadaran kolektif, 4) Kepemimpinan transformatif, 5) Komitmen kolektif, 6) Fleksibilitas penjadwalan supervisi, 7) Relasi kepala sekolah dengan guru, 8) Keterbukaan guru dalam refleksi, 9) Kedekatan kepala sekolah dengan guru, 10) Kolaborasi

antar guru, dan 11) Kepemimpinan empatik kepala sekolah. Sedangkan unsur penghambat terdiri dari: 1) Keterbatasan waktu, 2) Ketakutan guru yang merasa akan dinilai, 3) Pengalaman *coach* yang terbatas, 4) Kemampuan *coach* tidak merata, 5) Rendahnya frekuensi pelatihan *coaching*, 6) Keterbatasan dokumentasi, 7) Intensitas beban kerja yang tinggi, 8) Sebagian dialog masih mengandung instruksi, 9) Adanya ketegangan guru, 10) Ketergantungan pada inisiatif kepala sekolah, dan 11) Frekuensi pelaksanaan tindak lanjut.

4. Pengendalian supervisi akademik berbasis *coaching* pada SDN di Kecamatan Rancaekek dilakukan melalui 10 hal, yaitu; 1) Integrasi observasi, umpan balik, dan dokumentasi, 2) Keterlibatan kepala sekolah dalam seluruh tahapan, 3) Pencatatan reflektif, 4) Penyusunan SOP Internal, 5) Pemberdayaan guru dengan pedagogik kategori baik, 6) Spirit untuk menumbuhkan, 7) Penguatan relasi emosional, 8) Memantik kesadaran guru, 9) Pemanfaatan dokumentasi, dan 10) Pengawasan kepala sekolah.
5. Efektivitas supervisi akademik berbasis *coaching* dalam meningkatkan kinerja mengajar guru SDN di Kecamatan Rancaekek berhasil diidentifikasi dari perubahan kinerja mengajar guru, ketika dibandingkan antara sebelum dan sesudah mengikuti supervisi akademik berbasis *coaching*. Perubahan-perubahan yang terjadi meliputi 9 indikator, yaitu; 1) Peningkatan kemampuan guru dalam mengelola waktu belajar, 2) Guru menjadi proaktif mencari saran untuk pengembangan kinerja mengajar mereka, 3) Adanya keberanian untuk mengemukakan tantangan dalam kinerja mengajar dari kalangan guru yang sebelumnya cenderung tertutup, 4) Guru menunjukkan refleksi mandiri, 5) Peningkatan perencanaan pembelajaran secara kualitatif dan kuantitatif, 6) Peningkatan kualitas pelaksanaan pembelajaran, 7) Guru saling mengobservasi kegiatan pembelajaran, 8) Guru saling berbagi *best practice* pembelajaran, dan 9) Peningkatan kualitas pengelolaan kelas.

6.2. Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa supervisi akademik berbasis *coaching* berdaya efektif dan dapat meningkatkan kinerja mengajar guru. Ini merupakan temuan yang mendukung pemanfaatan *coaching* sebagai pendekatan yang layak digunakan dalam supervisi akademik. Terlepas dari pendekatan itu diserukan atau tidak oleh pemerintah, efektivitas supervisi akademik *coaching* dalam meningkatkan kinerja mengajar membuatnya harus digunakan oleh sekolah-sekolah yang hendak meningkatkan kinerja mengajar guru. Meskipun penelitian ini dilakukan pada jenjang sekolah dasar (SD), tetapi efektivitas supervisi akademik berbasis *coaching* dipercaya menjanjikan signifikansi yang serupa bagi jenjang pendidikan lainnya. Selanjutnya, dengan memperhatikan hambatan-hambatan yang muncul dalam supervisi akademik berbasis *coaching* – yang salah satunya timbul akibat kemampuan *coach* yang tidak merata, maka penelitian ini mempromosikan agar pemangku kebijakan pendidikan dapat meningkatkan frekuensi dan kesempatan kepala sekolah maupun guru untuk mengikuti pelatihan *coaching* dalam konteks supervisi akademik. Masing-masing implikasi dikaitkan dengan temuan dari kelima rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Jika pada perencanaan supervisi akademik berbasis *coaching* tidak memuat tujuan yang spesifik dan disepakati bersama oleh *coach* dan *coachee*, maka dalam perencanaan supervisi tidak optimal untuk mencapai pencapaian tujuan pengembangan kinerja guru secara terarah, karena tanpa penetapan tujuan yang jelas, proses *coaching* menjadi tidak fokus dan guru tidak memiliki arah dalam peningkatan profesionalismenya.
2. Jika dalam implementasi supervisi akademik tidak mampu mendorong guru untuk menyusun dan menjalankan rencana tindak lanjut hasil *coaching* secara aktif, maka dalam perencanaan supervisi tidak optimal untuk meningkatkan produktivitas kerja guru, karena supervisi hanya akan berakhir pada tahap observasi tanpa berlanjut ke aksi nyata yang berdampak terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

3. Jika dalam dukungan supervisi akademik tidak disertai fleksibilitas dalam penjadwalan maupun penyesuaian strategi *coaching* terhadap kebutuhan guru, maka dalam perencanaan supervisi tidak optimal untuk meningkatkan adaptabilitas sistem supervisi terhadap dinamika dan kebutuhan aktual di sekolah, karena pendekatan yang kaku akan menghambat penyesuaian terhadap situasi guru yang beragam dan berubah-ubah.
4. Jika pada pengendalian supervisi akademik belum melibatkan guru secara aktif dalam proses refleksi dan pengambilan keputusan, maka dalam perencanaan supervisi tidak optimal untuk membangun kepuasan stakeholder, terutama guru sebagai pihak utama dalam pengembangan, karena guru tidak merasa dilibatkan secara penuh dan tidak memiliki sense of ownership terhadap proses supervisi yang dijalankan.
5. Jika dengan efektivitas supervisi akademik berbasis *coaching* tidak ditindaklanjuti dengan inovasi perbaikan berkelanjutan pada strategi pembelajaran, maka dalam perencanaan supervisi tidak optimal untuk mendorong inovasi yang berkelanjutan dalam proses belajar-mengajar di kelas, karena supervisi hanya menghasilkan perubahan jangka pendek tanpa memicu pengembangan ide-ide baru yang kontekstual dan berkelanjutan.

6.3. Rekomendasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa supervisi akademik berbasis *coaching* berdaya efektif dan dapat meningkatkan kinerja mengajar guru. Ini merupakan temuan yang mendukung pemanfaatan *coaching* sebagai pendekatan yang layak digunakan dalam supervisi akademik. Sehingga penulis mempromosikan rekomendasi praktis:

1. Perencanaan supervisi akademik berbasis *coaching* perlu dilakukan dengan pendekatan yang lebih berbasis data, salah satunya data hasil supervisi akademik yang telah dilakukan pada periode sebelumnya.
2. Implementasi supervisi akademik berbasis *coaching* perlu dilakukan dengan standarisasi prosedur agar ketepatan pelaksanaan lebih terstandarisasi dan

- mengandung penjaminan mutu. Tetapi dalam waktu yang sama, diperlukan pula fleksibilitas untuk mengadaptasi tantangan-tantangan tertentu.
3. Aspek-aspek pendukung supervisi akademik berbasis *coaching* yang telah diidentifikasi perlu terus dirawat dan dikembangkan. Sedangkan aspek-aspek penghambat supervisi akademik berbasis *coaching* perlu dicegah atau dihindari agar tidak mengganggu ketepatan pelaksanaan supervisi akademik berbasis *coaching*.
 4. Pengendalian supervisi akademik berbasis *coaching* telah diidentifikasi. Tetapi Sebagian kecil di antaranya tidak dilakukan berdasarkan data tentang faktor pendukung dan penghambat. Artinya, ada kecenderungan *miss connection* antara pengendalian yang hendak dilakukan dengan faktor penghambat yang terjadi secara faktual. Hal ini menimbulkan keharusan agar pengendalian supervisi akademik berbasis *coaching* ke depan harus selalu dilakukan dengan data yang memadai.
 5. Efektivitas supervisi akademik berbasis *coaching* telah terbukti dapat meningkatkan kinerja mengajar guru. Namun demikian, temuan ini, akibat pendekatan kualitatif yang diadopsi sebagai paradigma penelitian, mengandung arti secara makna. Bukan secara kuantitatif, atau pemerataan peningkatan bila dikaitkan dengan jumlah guru. Dengan demikian penelitian supervisi akademik berbasis *coaching* pada masa mendatang direkomendasikan dengan pendekatan kuantitatif, untuk melihat pemerataan yang timbul akibat efektivitasnya.
 6. Secara khusus kepada pimpinan di lokasi penelitian:
 - a. SDN Rancabango dan SDN Rancaekek 6 perlu meningkatkan partisipasi guru dalam perencanaan tujuan supervisi.
 - b. SDN Bojongsalam 4 memerlukan panduan *coaching* berbasis kurikulum agar lebih terarah.
 - c. SDN Buah 2 perlu terlibat dalam pelatihan kepala sekolah untuk menerapkan teknik *coaching* yang efektif.

7. Kepada pemangku kebijakan pendidikan, agar supervisi akademik *coaching* terus diserukan untuk dapat diaktualisasikan pada satuan-satuan pendidikan di Indonesia, sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kinerja mengajar guru dan kualitas pembelajaran. Sehubungan dengan saran serupa, pelatihan-pelatihan dan pengembangan instrument supervisi akademik berbasis *coaching* perlu terus diperkaya.
8. Kepada pemimpin satuan pendidikan, agar supervisi akademik *coaching* terus diaktualisasikan pada satuan-satuan pendidikan untuk mempromosikan budaya kerja yang mendukung pertumbuhan profesional di sekolah, khususnya agar kinerja mengajar guru dan kualitas pembelajaran dapat meningkat secara berkelanjutan.
9. Kepada akademisi dan para peneliti bidang pendidikan, agar melakukan penelitian lebih lanjut yang dapat mengatasi hambatan supervisi akademik berbasis *coaching*. Dengan pengentasan hambatan yang lebih baik, supervisi akademik berbasis *coaching* dipercaya akan memberikan signifikansi yang lebih besar.